

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa merupakan bagian dari ciri khas tafsir Nusantara, yang menekankan pemaknaan teks suci dengan memperhatikan latar belakang budaya lokal. Dalam tradisi ini, proses penafsiran tidak hanya sekadar menerjemahkan bahasa Arab secara literal, tetapi juga menyesuaikan ungkapan dan simbol-simbol yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat. Salah satu karya tafsir berbahasa Jawa yang menjadi rujukan penting adalah *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid, seorang tokoh yang berpangkat kolonel dan berkecimpung dalam dunia militer dan politik. *Tafsir Al-Huda* dipilih sebagai objek kajian karena menampilkan karakteristik metodologis yang khas dibandingkan karya tafsir Jawa lainnya, terutama dalam penggunaan catatan kaki sebagai media penjelasan ayat-ayat tertentu. Tidak semua ayat diberi penjelasan tambahan, melainkan dipilih berdasarkan pertimbangan mufasir, sehingga memberikan wawasan khusus tentang fokus dan prioritas pemaknaan dalam tafsir ini.¹ Karya ini juga sangat mengintegrasikan teks Al-Qur'an dengan budaya lokal, sehingga relevan untuk dianalisis dari perspektif simbol budaya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam tafsir ini sering ditemukan istilah-istilah Jawa yang kaya makna, seperti *kawula*, *Gusti*, *pangeran*, dan *pepundhen*, yang tidak sekadar menjadi padanan kata, melainkan merefleksikan cara pandang dan pengalaman religius pembaca dalam memahami relasi

¹ Ulvy Muyassaroh, "Vernakularisasi Surat Yasin Dalam Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), 32.

manusia dengan Tuhan.² Fenomena ini mencerminkan bahwa tafsir berbahasa lokal memiliki dimensi budaya yang berdampak besar dan tidak dapat dilepaskan dari lingkup sosial budaya di mana tafsir itu digunakan. Kajian terhadap simbol budaya dalam konteks tafsir Al-Qur'an, khususnya pada relasi Tuhan dan manusia, menunjukkan bahwa simbol berperan sebagai media yang menghidupkan makna religius dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, penelitian tentang budaya Islam Jawa menunjukkan bahwa simbol Islam Jawa turut terwujud dalam praktik keagamaan dan ruang budaya seperti arsitektur masjid dan ritual lokal yang menyinergikan nilai Islam dengan tradisi budaya setempat.³ Di samping itu, kajian simbol dalam konteks Islam Jawa juga terlihat dalam ritual, upacara, dan simbolisme budaya yang memadukan unsur agama dan lokal.⁴

Sebagai bagian dari fokus penelitian ini, ayat Al-Qur'an yang menekankan relasi Tuhan dan manusia akan dianalisis melalui tafsir berbahasa Jawa dalam *Tafsir Al-Huda*. Seperti dalam Q.S. Al-An'am (6) ayat 162 yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa pada kitab *Tafsir Al-Huda*.

² Decindy Larasani Ayuningtias, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid," *Jusan: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 02, No. 01 (2024): 30–33.

³ Muhammad Rizky Shorfana Dan Ahmad Muhctar Luthfi, "Pelestarian Nilai Dan Simbol Islam-Jawa Dalam Ruang Keagamaan Masjid Menara Kudus Perspektif Pierre Bourdieu," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* (Yogyakarta) 4, No. 2 (2025): 158, <https://doi.org/10.38073/Batuthah.V4i2.3136>.

⁴ Sri Lestari Dkk., "Exploring Javanese Islam: "The Acculturation Of Religious Doctrine With Cultural Rituals"," *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 14, No. 2 (2023): 188–205, <https://doi.org/10.20414/Komunitas.V14i2.7556>.

*“Dhawuha sira Muhammad : “Sanyata Shalatku, lan ‘ibadahku, sarta pati urip ku, iku mung ndak pasrahake marang Allah Pangeraning ‘alam sakalir”.”*⁵

Terjemahan ini menunjukkan bahwa seluruh ibadah dan kehidupan manusia diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan, di mana istilah *Allah Pangeraning ‘alam sakalir* menjadi simbol penting yang menegaskan pengabdian dan penyerahan diri manusia kepada Tuhan dalam pengalaman religius Jawa. Istilah *Pangeran* dalam budaya Jawa merujuk pada sosok yang memiliki kedudukan tertinggi dan patut dihormati, sedangkan ungkapan *‘alam sakalir* menunjuk pada seluruh tatanan alam dan kehidupan secara menyeluruh. Ketika kedua ungkapan ini disandingkan dengan kata *Allah*, gambaran Tuhan dipahami sebagai penguasa atas seluruh realitas, baik dunia manusia maupun alam semesta. Ungkapan ini membantu masyarakat Jawa memahami konsep pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan melalui bahasa yang dekat dengan pengalaman sosial dan kosmologis mereka. Dengan demikian, istilah tersebut menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia berada di bawah kekuasaan dan kehendak Tuhan.

Kemudian dalam Q.S.Al-Baqarah (2) ayat 186:

“Lan manawa kawulaningsun padha pitakon marang sira Muhammad saka SariranIngsun mangka jawaben, Ingsun iku cerak anget. Ingsun minangkani panuwune wong kang padha nenuwun marang Ingsun. Mangka supaya padha nyandikanana

⁵ Bakri Syahid, *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi* (1979; Bagus Arafah, 1979), 255.

netepi dhawuhingsun, lan padha imana marang Ingsun, muga-muga dheweke padha tetep ana ing kabeneran.”⁶

Terjemahan ini menekankan kedekatan Tuhan dengan manusia melalui ungkapan *cerak anget*, serta memperlihatkan bagaimana penggunaan istilah dan ungkapan Jawa seperti *kawula*, *netepi dhawuhingsun*, dan *imanan marang Ingsun* membentuk pemahaman masyarakat tentang relasi antara Tuhan dan manusia. Dua ayat tersebut dikemukakan sebagai gambaran fenomena penggunaan simbol budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda*. Adapun analisis utama penelitian ini dilakukan terhadap beberapa pilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi Tuhan dan manusia, menyoroti aspek pengabdian, kedekatan, dan komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Analisis ayat-ayat ini akan menyoroti bagaimana simbol budaya Jawa tidak hanya menjadi alat terjemah bahasa, tetapi juga sebagai media dalam membentuk pengalaman religius dan pemaknaan teologis dalam masyarakat Jawa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kajian mengenai tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menelaah simbiosis antara teks Al-Qur'an dan simbol budaya Jawa dalam membentuk pemaknaan relasi Tuhan dan manusia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek kebahasaan, vernakularisasi, linguistik, dan analisis diksi, belum pada fungsi simbol budaya sebagai sistem makna teologis.

Ulvyy Muyassaroh (2024), misalnya, dalam kajiannya tentang vernakularisasi *Tafsir Al-Huda* menemukan bahwa Bakri Syahid

⁶ Syahid, *Al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi*, 59.

menggunakan diksi bahasa Jawa yang disesuaikan dengan budaya lokal, Penelitian ini menegaskan adanya strategi kontekstualisasi bahasa dalam penafsiran Al-Qur'an.⁷ Sementara itu, Bawono (2022) melalui pendekatan linguistik mengkaji diksi *Kawula Gusti* dalam tafsir Al-Qur'an Jawa dan menyimpulkan bahwa istilah tersebut menegaskan posisi manusia sebagai hamba dan Tuhan sebagai realitas tertinggi, sekaligus memadukan nilai-nilai lokal seperti etika hormat dan hierarki bahasa Jawa.⁸ Kajian ini menunjukkan peran penting bahasa budaya dalam menyampaikan konsep ketuhanan, tetapi masih terbatas pada satu diksi utama dan belum menguraikan keseluruhan simbol budaya yang membentuk konstruksi relasi Tuhan dan manusia dalam *Tafsir Al-Huda*.

Selain itu, Ayuningtias (2024) dalam penelitiannya tentang kearifan lokal dalam *Tafsir Al-Huda* membahas penggunaan istilah *pepundhen* sebagai simbol budaya Jawa yang merepresentasikan sesuatu yang dihormati dan disakralkan dalam kehidupan masyarakat. Mereka menemukan bahwa istilah *pepundhen* digunakan oleh Bakri Syahid sebagai bentuk adaptasi kultural untuk menjelaskan konsep ketuhanan dan nilai-nilai spiritual Islam kepada masyarakat Jawa. Istilah tersebut tidak sekadar menunjukkan benda atau sosok yang dihormati, tetapi merefleksikan pandangan kosmologis Jawa tentang hubungan

⁷ Muyassaroh, "Vernakularisasi Surat Yasin Dalam Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid," 1–74.

⁸ Yusuf Pandam Bawono, "(Kawula - Gusti Dalam Tafsir Jawa) Kajian Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan Dan Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid" (Thesis, Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2022), 1–10.

antara manusia dengan realitas yang lebih tinggi.⁹ Namun, penelitian ini masih menempatkan *pepundhen* sebagai ekspresi kearifan lokal semata dan belum mengaitkannya secara sistematis dengan konstruksi relasi teologis antara Tuhan dan manusia dalam keseluruhan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya belum menempatkan simbol-simbol budaya Jawa seperti *Kawula Gusti* dan *pepundhen* sebagai kerangka analisis utama untuk memahami bagaimana *Tafsir Al-Huda* membangun pemaknaan relasi Tuhan dan manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik (*research gap*) tersebut dengan memfokuskan kajian pada bagaimana simbol budaya Jawa dikonfigurasi dan diaproprasi dalam membangun konstruksi makna relasi Tuhan dan manusia dalam *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid melalui kerangka hermeneutika Paul Ricoeur

Berangkat dari keterbatasan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena menerapkan kerangka triadik mimesis hermeneutika Paul Ricoeur pre-figurasi, konfigurasi, dan re-figurasi sebagai pisau analisis terhadap simbol budaya Jawa dalam tafsir Nusantara. Pendekatan ini tidak hanya melihat simbol sebagai sistem tanda, tetapi juga menelusuri bagaimana simbol dikonfigurasi dalam teks dan diaproprasi ke dalam pengalaman religius pembaca Jawa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang lebih mendalam mengenai fungsi simbol budaya Jawa dalam membentuk

⁹ Ayuningtias, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid," 16–40.

pemaknaan relasi Tuhan dan manusia, sesuatu yang belum dibahas secara sistematis dalam penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk dilakukan sebagai upaya mengisi kekosongan kajian dan memperkaya khazanah studi tafsir Nusantara. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa tafsir berbahasa Jawa tidak hanya sekadar berfungsi sebagai alat terjemahan bahasa, tetapi juga sebagai media dalam membentuk pengalaman religius dan pemaknaan teologis dalam masyarakat Jawa. Hal ini sekaligus memperkaya kajian keislaman yang lebih kontekstual dan bermakna dalam dialog antara teks suci dan budaya lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang budaya dan tradisi keilmuan Islam Jawa membentuk pra-pemahaman (*pre-figurasi*) yang menjadi rujukan referensial dalam penafsiran relasi Tuhan dan manusia?
2. Bagaimana simbol-simbol budaya Jawa dikonfigurasi dan ditransformasikan menjadi konstruksi makna relasi Tuhan dan manusia dalam karya tafsir?
3. Bagaimana proyeksi dunia teks (*world of the text*) dari karya tafsir tersebut diapropriasi ke dalam kesadaran dan pengalaman religius pembaca Jawa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan latar belakang budaya dan tradisi keilmuan Islam Jawa sebagai pra-pemahaman (*pre-figurasi*) yang menjadi rujukan referensial dalam penafsiran relasi Tuhan dan manusia.

2. Menganalisis mekanisme konfigurasi dan transformasi simbolik budaya Jawa dalam membangun konstruksi makna relasi Tuhan dan manusia dalam karya tafsir.
3. Mengungkap proyeksi dunia teks (*world of the text*) dan proses apropriasi makna relasi Tuhan dan manusia ke dalam kesadaran dan pengalaman religius pembaca Jawa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam penerapan hermeneutika Paul Ricoeur melalui kerangka triadik mimesis sebagai pendekatan analitis terhadap tafsir Nusantara, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam memahami karakteristik *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid sebagai tafsir berbahasa Jawa yang mengintegrasikan simbol budaya lokal sebagai instrumen hermeneutis dalam membangun makna keagamaan, serta menjadi referensi bagi pengembangan model dakwah yang kontekstual di tengah masyarakat Jawa dan masyarakat multikultural Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama dilakukan Ulvy Muyassaroh dalam skripsinya yang mengkaji proses vernakularisasi dalam *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid melalui analisis penerjemahan Surah Yasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Huda* menerapkan teori vernakularisasi dalam penerjemahan Surah Yasin melalui penggunaan diksi bahasa Jawa

yang disesuaikan dengan kebudayaan Jawa, seperti *Ngarsa Ndalem Pangeran*, *ingsun*, *sira*, *maido*, *wus nitahake*, dan *disowanake*. Serta pengelompokan ayat-ayat Surah Yasin berdasarkan tema yang saling berkorelasi dan diperkuat dengan penambahan catatan penjelasan oleh pengarang.¹⁰ Namun dibandingkan dengan penelitian tersebut, Meskipun sama-sama mengkaji *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid, penelitian ini memiliki fokus analisis dan objek formal yang berbeda. jika penelitian Ulvy Muyassaroh menitikberatkan pada aspek linguistik dan vernakularisasi penerjemahan Surah Yasin, sedangkan penelitian ini memfokuskan analisis pada konstruksi relasi Tuhan manusia dalam *Tafsir Al-Huda* secara keseluruhan, dengan menelaah implikasi teologis penggunaan bahasa dan simbol budaya Jawa melalui beberapa ayat yang dipilih sebagai sampel, tanpa terbatas pada satu surah atau ayat tertentu.

Penelitian selanjutnya yang mengkaji lokalitas Jawa dalam *Kitab Terjemah Juz 'Ammu Kanthi Basa Jawi* dikenal dengan *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid, sebagai bentuk terjemahan Al-Qur'an berbahasa Jawa krama inggil dengan metodologi yang berbeda dari tafsir klasik berbahasa Arab. Melalui penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, kajian tersebut menyoroti pengaruh aspek kebahasaan dan unsur budaya Jawa dalam terjemahan Al-Qur'an, serta keterkaitannya dengan kondisi sosial-budaya masyarakat pada masanya. Temuan ini menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Huda* tidak hanya berfungsi sebagai media penerjemahan teks Qur'ani, tetapi juga sebagai upaya pembumian

¹⁰ Muyassaroh, "Vernakularisasi Surat Yasin Dalam Tafsir Basa Jawi Karya Bakri Syahid," 1–74.

makna Al-Qur'an dalam konteks lokal Jawa.¹¹ Namun dibandingkan dengan penelitian tersebut, meskipun sama-sama mengkaji *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid, penelitian ini memfokuskan analisis pada bagaimana simbol-simbol budaya Jawa dikonfigurasi sebagai instrumen hermeneutis dalam membangun konstruksi makna relasi Tuhan dan manusia, dengan menggunakan kerangka triadik mimesis hermeneutika Paul Ricoeur sebagai pisau analisisnya.

Penelitian oleh Bawono yang mengkaji diksi *Kawula Gusti* dalam tafsir Al-Qur'an Jawa, khususnya dalam *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* karya Mohammad Adnan dan *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid, dengan tujuan memotret cara mufasir Jawa membahasakan relasi Tuhan dan manusia melalui simbol budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, dengan fokus analisis pada pemaknaan diksi *Kawula Gusti* dalam kedua tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya secara konsisten menggunakan bahasa Jawa dan nilai-nilai lokalitas, seperti etika hormat dan hierarki bahasa, dalam menyampaikan persoalan teologis, sehingga diksi *Kawula Gusti* berfungsi menegaskan posisi manusia sebagai hamba dan Tuhan sebagai realitas tertinggi. Perbedaannya terletak pada model penafsiran, di mana tafsir Mohammad Adnan cenderung terbatas pada penerjemahan bahasa, sementara *Tafsir Al-Huda* dilengkapi dengan penjelasan tambahan, antara lain melalui catatan kaki, untuk memperjelas makna dan konteks teologis. Kajian ini menunjukkan peran penting bahasa budaya

¹¹ Salsabila Anil Jannah Dkk., "Lokalitas Jawa Dalam Kitab Terjemah Juz 'Amma Kanthi Basa Jawi Karya Bakri Syahid," *Al-Mustafid: Journal Of Quran And Hadith Studies* 1, No. 2 (2022): 12–21, <https://doi.org/10.30984/Mustafid.V1i2.405>.

dalam menyampaikan konsep ketuhanan, tetapi masih terbatas pada satu diksi utama dan belum menguraikan keseluruhan simbol budaya yang membentuk konstruksi relasi Tuhan dan manusia dalam *Tafsir Al-Huda*.¹²

Penelitian selanjutnya yang relevan mengkaji makna leksikal dan teologis kata “*Maaliki*” dalam Surah Al-Fatihah ayat 4 berdasarkan penafsiran Bakri Syahid dalam *Tafsir Al-Huda*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk menelaah penafsiran Bakri Syahid terhadap istilah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bakri Syahid memaknai kata “*Maaliki*” melalui pendekatan linguistic konseptual yang dikontekstualisasikan ke dalam budaya lokal Jawa dengan menggunakan istilah *ngratoni*. Istilah ini tidak hanya merepresentasikan makna kepemilikan, tetapi juga menggambarkan otoritas absolut Allah sebagai Penguasa tertinggi yang mengatur seluruh realitas, termasuk Hari Pembalasan. penelitian ini menegaskan adanya integrasi antara aspek ketuhanan, prinsip keadilan, dan kepastian eskatologis dalam *Tafsir Al-Huda*.¹³ Namun dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini berbeda karena tidak terbatas pada pemaknaan satu istilah teologis secara linguistik. Jika penelitian terdahulu menggunakan pendekatan linguistik konseptual, maka penelitian ini menggunakan kerangka triadik mimesis hermeneutika Paul Ricoeur untuk menelaah bagaimana simbol-simbol budaya Jawa

¹² Bawono, “(Kawula - Gusti Dalam Tafsir Jawa) Kajian Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan Dan Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi Karya Bakri Syahid,” 1–10.

¹³ Angga Pujo Pratama Dan Silvinatin Al-Masithoh, “Makna Kata ‘Maaliki’ Dalam Surah Al Fatihah Ayat 4 Menurut Prespektif Kitab Tafsir Alhudakarya Bakhri Syahid: Kajian Linguistik Dan Teologis,” *Al-Kalimantan: Jurnal Kajian Keislaman* 2, No. 2 (2025): 97–103.

secara keseluruhan dikonfigurasi dan diaproprasi dalam membentuk konstruksi makna relasi Tuhan dan manusia dalam *Tafsir Al-Huda*.

Penelitian yang mengkaji konsep kepemimpinan menurut Bakri Syahid dalam *Tafsir Al-Huda*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan serta menelaah penafsiran Bakri Syahid terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan, seperti keadilan, amanah, dan religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan ideal menurut Bakri Syahid mencakup tiga aspek utama, yaitu kepemimpinan yang bersifat sosialis, amanat, dan religious. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Bakri Syahid juga memasukkan unsur-unsur budaya Jawa. Pengaruh budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* dapat dilihat pada penafsirannya yang memadukan antara ajaran Islam dengan budaya Jawa, seperti penggunaan konsep falsafah Jawa yang terdapat *Serat Wulang Reh*. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh kuat horizon budaya Jawa dalam penafsiran Bakri Syahid, yang tampak dalam penggunaan bahasa krama dan integrasi nilai-nilai lokal dalam menjelaskan ayat-ayat kepemimpinan.¹⁴ Namun dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Meskipun sama-sama menggunakan *Tafsir Al-Huda* sebagai objek kajian, penelitian ini menitikberatkan pada konstruksi relasi Tuhan manusia, dengan menelaah keterkaitan

¹⁴ Ria Tri Maya Dkk., "Penafsiran Bakri Syahid Tentang Kepemimpinan Dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, No. 3 (2024): 708–24, <https://doi.org/10.58401/Takwiluna.V5i3.1830>.

teologis simbol budaya Jawa dalam penafsiran, bukan pada konsep kepemimpinan atau kriteria pemimpin ideal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menyoroti bagaimana simbol budaya Jawa membentuk pemaknaan teologis dan pengalaman religius pembaca.

Penelitian yang dilakukan Siswayanti mengkaji pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutika. Kajian ini menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Huda* berpijak pada perspektif budaya Jawa yang bersifat kultural kontekstual, akomodatif, serta integrative interkoneksi. Nilai-nilai budi pekerti Jawa dipahami sebagai hasil olah cipta, rasa, dan karsa yang ditransformasikan ke dalam sikap, kata-kata, dan tingkah laku seseorang. Pendidikan karakter dalam *Tafsir Al-Huda* dipandang sebagai aktualisasi iman yang merepresentasikan watak, akhlak, dan moral sekaligus mencerminkan sikap batin yang melahirkan akhlak yang baik, rajin beribadah, jernih akal budinya, dan banyak berbuat kebajikan.¹⁵ Namun, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, kajian ini lebih menekankan aspek pendidikan karakter dan nilai etika Jawa,

Penelitian selanjutnya menganalisis *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat sosial. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bakri Syahid membahas sedikitnya empat substansi utama dalam tafsirnya, yaitu ekonomi, politik, budaya, dan hukum. Dalam bidang ekonomi,

¹⁵ Novita Siswayanti, "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Huda," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, No. 2 (2013): 218–30, <https://doi.org/10.32729/Edukasi.V11i2.435>.

penafsiran diarahkan pada persoalan riba dan perbankan; dalam bidang politik, pada isu amanah dan kepemimpinan; dalam bidang budaya, pada persoalan syirik; dan dalam bidang hukum, pada nilai kemanusiaan dan keadilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Bakri Syahid sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai pejabat negara, yang tercermin dari kecenderungan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial dan pemerintahan pada masanya.¹⁶ Namun dibandingkan dengan penelitian tersebut, meskipun sama-sama mengkaji *Tafsir Al-Huda*, penelitian ini memiliki arah dan fokus analisis yang berbeda. Jika penelitian terdahulu menitikberatkan pada dimensi sosial dan kontekstual penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana simbol-simbol budaya Jawa dikonfigurasi dan diaproprasi dalam membangun konstruksi makna relasi Tuhan dan manusia, dengan menggunakan kerangka triadik mimesis hermeneutika Paul Ricoeur sebagai pendekatan analisisnya.

Penelitian oleh Ayuningtias mengkaji perjuangan penafsiran Al-Qur'an berbahasa Jawa dalam konteks sosial, budaya, dan politik Jawa pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dan metode deskriptif analitis, kajian ini menempatkan Jawa sebagai ruang geososio budaya yang melahirkan tradisi dan kearifan lokal dalam praktik penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid hadir sebagai respons atas keterbatasan karya tafsir Jawa sebelumnya,

¹⁶ Firda Dkk., "Perspektif Bakri Syahid Terhadap Ayat-Ayat Sosial Dalam Tafsir Al-Huda," *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* (Banten) 1, No. 10 (2024): 7810–23.

khususnya yang masih menggunakan aksara Jawa, dengan menghadirkan terjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa beraksara Latin melalui model penafsiran berupa catatan kaki yang sarat muatan budaya Jawa. Temuan tersebut menegaskan peran *Tafsir Al-Huda* sebagai tonggak penting dalam sejarah tafsir lokal di Indonesia.¹⁷ Namun, dibandingkan dengan penelitian yang akan diteliti, penelitian ini lebih menekankan aspek historis, kebahasaan, dan sosial politik dari proses penulisan tafsir.

Penelitian Siswayanti yang menempatkan Tafsir Al-Huda sebagai khazanah tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa yang merepresentasikan pergumulan antara pesan-pesan Qur'ani dan warisan budaya Jawa dalam konteks sosial budaya masyarakatnya. Dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutika, penelitian ini mengkaji nilai-nilai etika Jawa yang terdapat dalam *Tafsir Al-Huda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Huda bersifat kultural-kontekstual, akomodatif, serta integrative interkoneksi, dengan mengekspresikan falsafah hidup Jawa seperti *eling lan waspada*, *tepa selira*, serta prinsip *rukun agawe santosa lan crah agawe bubar* sebagai pedoman etis dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸ Namun, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, kajian ini lebih menekankan pada aspek nilai etika dan falsafah hidup Jawa, dan belum secara khusus mengkaji simbol-simbol budaya Jawa sebagai instrumen hermeneutis dalam membangun konstruksi makna relasi Tuhan dan manusia.

¹⁷ Ayuningtias, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid," 16–40.

¹⁸ Novita Siswayanti, "Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda," *Jurnal Analisa* 20, No. 02 (2013): 207–20.

Penelitian selanjutnya mengkaji peran Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dalam perspektif Bakri Syahid melalui penafsiran Surat ash-Shaff ayat 11 dalam *Tafsir Al-Huda*.¹⁹ Selanjutnya penelitian Mustofa dalam skripsinya mengkaji penafsiran ayat-ayat kauniyah dalam *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid dengan menyoroti kecenderungan corak ilmi dalam penafsirannya. Melalui penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif dan pendekatan tematik (*maudhu'i*), kajian ini menunjukkan bahwa Bakri Syahid memanfaatkan pendekatan ilmiah modern baik ilmu sosial maupun ilmu alam dalam menafsirkan sejumlah ayat Al-Qur'an, seperti ayat-ayat tentang air, astronomi, penciptaan manusia, dan fenomena alam lainnya. Temuan penelitian mengungkap bahwa penafsiran tersebut mengintegrasikan penjelasan Qur'ani dengan temuan ilmiah kontemporer, sehingga memperlihatkan karakter *Tafsir Al-Huda* yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.²⁰

Penelitian Maulidiyah dan Sultani dalam artikelnya mengkaji dinamika tafsir Al-Qur'an dan kekuasaan di Indonesia dengan menjadikan *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid sebagai fokus kajian. Penelitian ini menelaah penafsiran Bakri Syahid terhadap Q.S. At-Taubah ayat 122, khususnya dalam kaitannya dengan perintah menuntut ilmu dan jihad yang

¹⁹ Dawam Mulahdori Dkk., "Abri Dalam Perspektif Bakri Syahid: Interpretasi Surat Ash-Shaff Ayat 11 Dalam Kitab Al-Huda," *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* (Banten) 1, No. 10 (2024): 7716–28.

²⁰ Aldi Fahmi Mustofa, "Ayat Kauniyah Dalam Al-Qur'an (Studi Corak Ilmi Tafsir Al-Huda Karya Bakri Shahid)" (Skripsi, Universitas Ptiq Jakarta, 2024), 1–81.

dikontekstualisasikan ke dalam semangat nasionalisme.²¹ Kemudian Penelitian Zaelani yang mengkaji nilai-nilai akhlak dalam *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid dan *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* karya Muhammad Adnan dengan fokus pada penafsiran surat Luqman serta relevansinya bagi pembinaan akhlak di Indonesia. Melalui penelitian kepustakaan dengan metode tematik (*maudhu'i*), kualitatif, dan komparatif, kajian ini menunjukkan bahwa penafsiran kedua mufasir sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, sosial, dan budaya Jawa. Hasil penelitian mengungkap bahwa kedua tafsir secara prinsip mentransmisikan nilai-nilai budi pekerti luhur Jawa yang terintegrasi dengan ajaran Al-Qur'an.²²

F. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan kerangka teori hermeneutika Paul Ricoeur, khususnya konsep lingkaran hermeneutik melalui triadik mimesis. Ricoeur adalah salah satu filsuf hermeneutika terkemuka abad ke-20 yang mengembangkan teori interpretasi teks. Bagi Ricoeur, hermeneutika bukan sekadar metode penafsiran, melainkan sebuah ontologi cara manusia memahami dirinya dan dunianya melalui teks dan simbol yang ia ciptakan.²³ Teori Ricoeur dipilih sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini karena objek kajiannya adalah sebuah karya tafsir teks yang tidak hanya memuat makna teologis, tetapi juga menyimpan

²¹ Izatul Muhidah Maulidiyah Dan Hikmawati Sultani, "Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan: Membaca Pandangan Bakri Syahid Tentang Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Huda," *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadist* 2, No. 1 (2024): 35–50, <https://doi.org/10.24014/Alqudwah.V2i1.29202>.

²² Thoriq Fadli Zaelani, "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid Dan Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Muhammad Adnan" (Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021), 1–132.

²³ Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse And The Surplus Of Meaning* (Texas Christian University Press, 1979), 1–22.

kekayaan simbol budaya yang memerlukan pendekatan hermeneutis yang mampu menjembatani antara teks, penulis, dan pembaca secara utuh.

Titik berangkat hermeneutika Ricoeur adalah konsepsinya tentang *teks*. Bagi Ricoeur, teks adalah wacana yang telah terfiksasi dalam tulisan dan proses fiksasi ini menghasilkan apa yang ia sebut sebagai *distansiasi* (*distanciation*), yakni pemisahan teks dari intensi subjektif pengarangnya.²⁴ Ketika sebuah teks selesai ditulis, ia memperoleh otonominya sendiri teks tidak lagi milik pengarangnya semata, melainkan terbuka bagi siapa saja yang membacanya. Makna teks tidak lagi identik dengan apa yang dimaksudkan pengarangnya, melainkan berkembang melalui setiap babak pembacaan yang baru.

Dalam konteks *Tafsir Al-Huda*, distansiasi berarti bahwa tafsir ini setelah selesai ditulis oleh Bakri Syahid memiliki makna yang melampaui intensi pribadi penulisnya. Pembaca Jawa dari berbagai generasi dan latar belakang dapat membaca dan menyerap maknanya, bahkan menemukan makna-makna baru yang mungkin tidak sepenuhnya disadari oleh Bakri Syahid sendiri ketika menulisnya. Konsep distansiasi inilah yang membuka ruang bagi analisis hermeneutis yang tidak terjebak pada pencarian intensi pengarang semata, melainkan bergerak menuju pemahaman yang lebih luas tentang dunia yang diproyeksikan teks.

Konsep inti yang digunakan dalam penelitian ini adalah triadik mimesis Ricoeur sebuah kerangka analisis yang membagi

²⁴ Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse And The Surplus Of Meaning*, 25–30.

proses pemaknaan teks ke dalam tiga tahap siklis yang saling terhubung *Mimesis I* (pre-figurasi), *Mimesis II* (konfigurasi), dan *Mimesis III* (re-figurasi). Ketiga tahap ini tidak bersifat linear, melainkan membentuk sebuah lingkaran hermeneutik yang produktif di mana setiap putaran menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan kaya.

Mimesis I atau *pre-figurasi* adalah tahap pertama yang merujuk pada dunia yang sudah ada sebelum teks lahir totalitas pra-pemahaman praktis (*practical understanding*) yang dimiliki oleh penulis maupun pembaca. Pra-pemahaman ini mencakup tradisi, nilai, simbol, dan pengalaman hidup yang membentuk cakrawala makna yang dibawa seseorang dalam berinteraksi dengan teks.²⁵ Dalam penelitian ini, Mimesis I merujuk pada tradisi kosmologi dan sistem makna budaya Jawa serta latar belakang intelektual Bakri Syahid yang menjadi landasan referensial lahirnya *Tafsir Al-Huda*.

Mimesis II atau *konfigurasi* adalah tahap inti di mana pra-pemahaman diolah dan dikonfigurasi menjadi sebuah karya yang bermakna. Ini adalah tahap *emplotment* proses kreatif di mana penulis merakit dan mengorganisasi unsur-unsur bermakna menjadi suatu totalitas yang koheren. Pada tahap inilah kreativitas penafsir bekerja paling nyata melalui apa yang Ricoeur sebut sebagai inovasi semantik penggunaan metafora dan simbol untuk menghadirkan makna baru yang melampaui makna literal teks. Hasil dari proses konfigurasi ini adalah apa yang Ricoeur sebut sebagai *surplus of meaning* kelebihan makna yang

²⁵ Paul Ricœur, *Time And Narrative* (University Of Chicago Press, 1984), 54–58, <https://www.nu.edu.ye/wp-content/uploads/2014/05/Paul-Ricoeur-Time-And-Narrative-Vol1.Pdf>.

dihasilkan teks melampaui makna asalnya. Dalam penelitian ini, Mimesis II merujuk pada proses transformasi simbolik yang dilakukan Bakri Syahid dalam mengkonfigurasi simbol-simbol budaya Jawa ke dalam teks *Tafsir Al-Huda*.

Mimesis III atau *re-figurasi* adalah tahap terakhir di mana teks bertemu kembali dengan dunia nyata melalui pembacanya. Ini adalah tahap *apropriasi* proses di mana pembaca menyerap makna teks ke dalam pengalaman dan pemahaman dirinya sendiri (*self-understanding*). Ricoeur menggunakan konsep *world of the text* (dunia teks) untuk menjelaskan bagaimana setiap teks memproyeksikan sebuah kemungkinan dunia yang ditawarkan kepada pembaca untuk dihidupi. Pembaca yang mengaproprasi teks tidak sekadar memahaminya secara intelektual, melainkan membiarkan teks itu mengubah cara ia memandang diri dan dunianya.²⁶ Dalam penelitian ini, Mimesis III merujuk pada bagaimana makna relasi Tuhan manusia yang telah dikonfigurasi dalam *Tafsir Al-Huda* diserap dan dihidupi oleh pembaca Jawa dalam pengalaman religius mereka.

Penerapan kerangka triadik mimesis Ricoeur dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Ricoeur memandang teks sebagai entitas yang memiliki otonomi semantis maknanya tidak ditentukan semata oleh intensi pengarang, melainkan terbuka bagi berbagai kemungkinan penafsiran. Ini sangat relevan untuk menganalisis *Tafsir Al-Huda* yang makna simbol-simbolnya terus berkembang dalam pembacaan lintas generasi pembaca Jawa. Kedua, konsep distansiasi dan apropriasi Ricoeur memungkinkan analisis yang

²⁶ Ricœur, *Time And Narrative* (University Of Chicago Press, 1984), 52–88.

bergerak dari konteks budaya pra-teks (Mimesis I), melalui konstruksi makna dalam teks (Mimesis II), hingga dampak teks pada pembaca (Mimesis III) sebuah pergerakan analitis yang utuh. Ketiga, konsep *surplus of meaning* Ricoeur memberikan kerangka teoritis untuk menjelaskan mengapa simbol-simbol budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* menghasilkan kekayaan makna yang melampaui terjemahan literal sebuah fenomena hermeneutis yang menjadi fokus utama penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna simbol budaya Jawa dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang relasi Tuhan dan manusia dalam *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutis dengan kerangka triadik mimesis Paul Ricoeur untuk membaca dan menganalisis simbol budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* sebagai proses pemaknaan teks yang bergerak dari pre-figurasi, konfigurasi, hingga re-figurasi.

Dengan demikian, uraian metode penelitian ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menelaah teks *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid sebagai objek material, dengan fokus

pada simbol budaya Jawa yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang relasi Tuhan dan manusia sebagai objek formal penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutis berdasarkan kerangka triadik mimesis Paul Ricoeur. Pendekatan ini digunakan untuk memahami simbol budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* bukan sekadar sebagai unsur linguistik, melainkan sebagai instrumen hermeneutis yang secara aktif membentuk konstruksi makna relasi Tuhan dan manusia melalui tiga tahap: pre-figurasi (Mimesis I), konfigurasi (Mimesis II), dan re-figurasi (Mimesis III).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer adalah kitab *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid, khususnya terjemah tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tematis berkaitan dengan relasi Tuhan dan manusia, seperti ayat-ayat tentang pengabdian (ibadah), kedekatan Tuhan, doa, ketaatan, dan penyerahan diri manusia kepada Tuhan beserta catatan kaki yang menyertainya.

b. Sumber data sekunder meliputi buku-buku tafsir klasik dan kontemporer, literatur tentang tafsir Nusantara, kajian Islam Jawa, karya-karya Paul Ricoeur dan literatur hermeneutika, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data dikumpulkan dengan cara menelaah secara langsung teks *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, terlebih dahulu ditetapkan metode pemilihan ayat sebagai objek penelitian. Pemilihan ayat dilakukan melalui dua tahap. Pertama, penelusuran tematik peneliti mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema relasi Tuhan dan manusia melalui literatur penelitian terdahulu dan klasifikasi tematik Al-Qur'an. Kedua, verifikasi langsung terhadap teks *Tafsir Al-Huda* untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang diterjemahkan Bakri Syahid menggunakan diksi atau simbol budaya Jawa yang khas dan bermakna. Dari kedua tahap tersebut, ayat-ayat diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) ayat secara tematik membicarakan relasi Tuhan dan manusia secara eksplisit; (2) ayat mencakup minimal salah satu dimensi relasi, yaitu kedekatan Tuhan, pengabdian manusia, atau penyerahan diri; dan (3) terjemahan Bakri Syahid dalam *Tafsir Al-Huda* mengandung diksi atau simbol budaya Jawa yang khas dan bermakna, bukan sekadar padanan leksikal biasa.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- a. Membaca secara intensif bagian penafsiran *Tafsir Al-Huda* yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang relasi Tuhan dan manusia.
 - b. Mengidentifikasi istilah, frasa, dan ungkapan budaya Jawa yang digunakan dalam terjemah ayat-ayat tersebut.
 - c. Mencatat kutipan teks penafsiran beserta catatan kaki yang mengandung simbol budaya Jawa terkait relasi Tuhan dan manusia.
 - d. Mengelompokkan data berdasarkan kategori simbol budaya Jawa yang relevan dengan tema relasi Tuhan dan manusia.
4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode interpretasi hermeneutik mengikuti alur busur hermeneutik (*the hermeneutic arc*) Paul Ricoeur melalui tiga tahapan operasional yang bergerak secara siklis.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

- a. *Tahap Pre-figurasi (Mimesis I)*: menganalisis latar belakang budaya Jawa dan tradisi keilmuan Islam Jawa sebagai pra-pemahaman yang menjadi rujukan referensial dalam penafsiran relasi Tuhan dan manusia dalam *Tafsir Al-Huda*.
- b. *Tahap Konfigurasi (Mimesis II)*: menganalisis mekanisme transformasi simbolik dan inovasi semantik yang dilakukan Bakri Syahid dalam mengkonfigurasi simbol-simbol budaya Jawa ke dalam konstruksi makna relasi Tuhan dan manusia

dalam teks *Tafsir Al-Huda*. Pada tahap ini digunakan konsep *surplus of meaning* Ricoeur untuk mengungkap kelebihan makna yang dihasilkan dari proses konfigurasi simbolik tersebut.

- c. *Tahap Re-figurasi (Mimesis III)*: menganalisis proyeksi dunia teks (*world of the text*) yang ditawarkan *Tafsir Al-Huda* dan bagaimana makna relasi Tuhan dan manusia tersebut diaproprasi ke dalam kesadaran dan pengalaman religius pembaca Jawa melalui konsep *self-understanding* Ricoeur.

Melalui ketiga tahap analisis ini, simbol budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda* dipahami bukan hanya sebagai alat penerjemahan teks Al-Qur'an, tetapi sebagai instrumen hermeneutis yang secara aktif membentuk dan memproyeksikan makna relasi Tuhan dan manusia kepada pembaca Jawa.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya mengkaji *Tafsir Al-Huda* karya Bakri Syahid sebagai tafsir berbahasa Jawa yang memadukan teks Al-Qur'an dan simbol budaya lokal. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan baik secara praktis maupun teoretis. Selanjutnya, dijelaskan tinjauan pustaka terkait kajian tafsir Nusantara dan penelitian terdahulu mengenai *Tafsir Al-Huda*. Bab ini juga menyajikan kerangka teori hermeneutika Paul Ricoeur melalui triadik mimesis sebagai landasan analisis, serta metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini diakhiri dengan uraian sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II Diskursus Relasi Tuhan dan Manusia. Bab ini membahas kerangka konseptual mengenai relasi Tuhan dan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan kajian keislaman. Pembahasan meliputi konsep pengabdian (ibadah), kedekatan Tuhan dengan manusia, doa, ketaatan, serta penyerahan diri manusia kepada Tuhan. Selain itu, bab ini menguraikan tradisi kosmologi dan sistem makna budaya Jawa yang berkaitan dengan relasi Tuhan dan manusia, khususnya konsep seperti *kawula–Gusti* sebagai pra-pemahaman yang menjadi konteks lahirnya *Tafsir Al-Huda*. Bab ini berfungsi sebagai landasan konseptual bagi analisis pre-figurasi pada Bab IV.

Bab III *Tafsir Al-Huda*. Bab ini menyajikan deskripsi mengenai latar belakang penulisan dan karakteristik *Tafsir Al-Huda*, termasuk profil Bakri Syahid sebagai mufasir, metode penafsiran yang digunakan, serta posisi tafsir ini dalam khazanah tafsir Nusantara. Bab ini juga menampilkan ayat-ayat tentang relasi Tuhan dan manusia yang terdapat dalam *Tafsir Al-Huda*, sebagai bahan yang akan dianalisis pada Bab IV.

Bab IV Analisis Hermeneutik Paul Ricoeur terhadap Simbol Budaya Jawa dalam *Tafsir Al-Huda*. Bab ini merupakan inti penelitian yang menganalisis data menggunakan kerangka triadik mimesis Ricoeur. Analisis dibagi menjadi tiga bagian: pertama, analisis Mimesis I (pre-figurasi) yang mengkaji latar belakang budaya Jawa dan tradisi keilmuan Bakri Syahid sebagai pra-pemahaman referensial; kedua, analisis Mimesis II (konfigurasi) yang mengkaji mekanisme transformasi simbolik budaya Jawa dalam membangun konstruksi makna relasi Tuhan dan manusia

dalam teks tafsir; dan ketiga, analisis Mimesis III (re-figurasi) yang mengkaji proyeksi dunia teks dan proses apropriasi makna ke dalam pengalaman religius pembaca Jawa.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara keseluruhan terkait bagaimana simbol budaya Jawa dikonfigurasi dan diaproprasi dalam membangun konstruksi makna relasi Tuhan dan manusia dalam *Tafsir Al-Huda* melalui kerangka hermeneutika Paul Ricoeur. Selain itu, bab ini menyajikan saran yang dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian tafsir Nusantara dengan pendekatan hermeneutis.

